

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan dalam membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur yaitu adanya hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*), dan penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan, fisik, dan sosial (hubungan manusia dengan lingkungan alam).

Pendidikan Agama Islam berbasis mitigasi bencana adalah mata pelajaran yang bersumber pada al-Quran dan Hadis yang di dalamnya mengandung wawasan mitigasi bencana. Mata pelajaran PAI berbasis mitigasi bencana efektif dan efisien untuk dilakukan dalam proses pembelajaran, selain dapat mempelajari tentang keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, peserta didik juga dapat memahami pengetahuan mitigasi bencana sebagai upaya pembentukan karakter siap siaga siswa dalam menghadapi bencana.

Salah satu masalah yang melanda masyarakat saat ini adalah terjadinya berbagai bencana alam seperti tanah longsor, banjir, gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi. Bencana-bencana tersebut telah menewaskan puluhan ribu orang, menghancurkan harta benda dan fasilitas, rumah dan pemukiman, belum lagi penderitaan anggota keluarga yang terlantar.¹ Semuanya datang bergantian tanpa mengenal musim, sehingga perlu mempelajari wawasan mitigasi bencana untuk menambah pengetahuan dan ide bagi peserta didik, terutama yang tinggal di daerah rawan bencana.

Pada masa pascabencana, masyarakat dan lembaga pendidikan memiliki berbagai kekhawatiran tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Banyak pihak berpendapat bahwa sosialisasi pengurangan bencana harus dilakukan secara cepat dan besar-besaran. Namun, kegiatan ini tidak terkoordinasi dengan baik atau terintegrasi ke dalam kerangka yang sama. Selain itu, kegiatan pendidikan di berbagai daerah rawan bencana di Indonesia masih sangat sedikit dan tidak terkonsentrasi. Rendahnya tingkat

¹ Abdul Mustakim, "Teologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Nun* 1, no. 1 (2015): 91–109.,91

kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana berbanding lurus dengan rendahnya tingkat kesiapsiagaan warga sekolah sebagai perwakilan dari dunia pendidikan.

Daerah-daerah rawan bencana memerlukan kesiapsiagaan untuk mengurangi risiko bencana. Di provinsi Banten kabupaten Pandeglang merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi mengalami bencana, namun dalam pendidikan belum memasukkan pengetahuan mitigasi bencana. Pada tahun 2018, terjadi bencana tsunami selat sunda di sebagian besar kawasan daerah di kabupaten Pandeglang yang menyebabkan berhentinya roda ekonomi dan sosial serta keterkejutan masyarakat atas kejadian bencana tsunami kala itu. Kurangnya kesiapsiagaan ini membutuhkan tindakan segera oleh semua pemangku kepentingan dan upaya di sektor pendidikan untuk mengurangi risiko bencana dengan memasukkan wawasan mitigasi ke dalam materi pembelajaran sekolah. Salah satunya adalah mata pelajaran PAI.

Berbagai cara dan upaya telah dilakukan manusia untuk menghindari bencana, namun seringkali tidak berdaya. Berharap bisa dihindari, tapi kenyataannya usaha yang dilakukan kurang ideal, sehingga banyak korban jiwa dan harta benda.² Oleh karena itu, wawasan mitigasi bencana perlu ditanamkan pada siswa agar kompeten dan siap menghadapi ancaman bencana.

Bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi sering terjadi dan risikonya tinggi. Ironisnya, mengingat banyaknya bencana yang terjadi di negeri ini, upaya pengurangan risiko bencana terhadap korban jiwa dan harta benda belum terpantau dengan baik. Masalah mendasarnya adalah kurangnya upaya dan kesiapsiagaan masyarakat untuk tanggap, serta kurangnya tindakan pemerintah untuk menghadapi akibat bencana.³ Oleh karena itu, langkah-langkah pengurangan risiko bencana harus dimasukkan ke dalam bahan ajar di sekolah, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana.

Di Provinsi Banten, kemungkinan terjadinya bencana juga sangat tinggi, tidak hanya letusan gunung berapi dan tsunami, tetapi juga bencana alam

² Idaman, "Sikap Manusia Atas Bencana Alam Dalam Perspektif Hermeneutika Martin Heidegger Dan Relevansinya Dalam Penanganan Bencana Alam Di Indonesia," - (Gadjah Mada Yogyakarta, 2017),1.

³ Idaman, "Sikap Manusia Atas Bencana Alam Dalam Perspektif Hermeneutika Martin Heidegger Dan Relevansinya Dalam Penanganan Bencana Alam Di Indonesia.",1.

yang berbeda dapat terjadi pada populasi dan kondisi sosial masing-masing daerah. 22 Desember 2018, tsunami yang dipicu oleh letusan gunung Anak Krakatau di Selat Sunda melanda daerah Banten dan Lampung. BNPB mencatat sedikitnya 426 kematian, 7.202 luka-luka, dan 23 hilang akibat bencana alam ini. Daerah Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, merupakan daerah rawan bencana tsunami yang sewaktu-waktu bisa terjadi.

Girgi Jentoro, PLT Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Pandeglang, mengatakan 1.543 rumah rusak akibat gempa berkekuatan 6,6 SR, Jum'at 14 Januari 2022. Dari jumlah tersebut, 283 rusak berat, 372 rusak sedang, dan 888 rusak ringan. Gempa yang terkonsentrasi di Kecamatan Sumur juga merusak 14 Puskesmas, 14 gedung sekolah, 7 tempat ibadah, 3 tempat niaga dan 3 kantor pemerintahan. Tidak ada korban jiwa dalam bencana ini.⁴

Mengingat kemungkinan terjadinya bencana dalam skala besar, maka perlu dilakukan langkah-langkah antisipatif untuk mencegah dan merespon bencana. Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan perspektif pengurangan bencana merupakan cara tepat untuk memberikan pemahaman tentang bencana dan kemudian mengembangkan sikap atau karakter yang berwawasan mitigasi untuk menghadapi bencana. Diantara ancaman potensi bencana, pendidikan kebencanaan mutlak diperlukan. Sekolah sebagai lembaga Pendidikan merupakan wadah yang tepat untuk menanamkan pengetahuan dan sikap untuk menghasilkan tindakan dalam perlindungan warga negara. Terkait penanggulangan bencana di Indonesia, sekolah sebagai tempat umum berperan nyata dalam membangun ketahanan peserta didik dan masyarakat.⁵

UU Penanggulangan Bencana No. 24 Tahun 2007 memberikan landasan hukum bagi negara Indonesia yang aman dan tangguh dalam menghadapi bencana. Undang-undang ini merupakan hasil kerjasama antara rakyat dengan pemerintah. Rancangan Undang-Undang (RUU) tersebut secara khusus mengacu pada hukum dan standar internasional. Dalam konteks ini, penting untuk memberikan referensi yang komprehensif terhadap hukum dan

⁴ Nafisyul Qodar, *Rumah Rusak Di Pandeglang Akibat Gempa Banten M 6,6 Bertambah Jadi 1.543 Unit* (Pandeglang, 2022).,2.

⁵ M. Sofyan Al-Nashr, "Integrasi Pendidikan Siaga Bencana Dalam Kuriukulum Madrasah Ibtidaiyah," *Magistra* 6, no. 2 (2015): 82–101.,85.

standar internasional yang berlaku untuk keadaan darurat bencana.⁶ Maka dari itu perlu adanya upaya penanggulangan bencana melalui penanaman pengetahuan mitigasi sebagai bekal dasar masyarakat dalam menangani upaya pengurangan risiko bencana.

Surat Edaran Nomor 70a/SE/MPN-/2010 Kemendiknas tentang pelaksanaan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) di sekolah, Kemendiknas menghimbau kepada seluruh Gubernur, Bupati dan Walikota se-Indonesia. Penanggulangan bencana di sekolah dilakukan melalui tiga hal, yaitu: 1) Penguatan peran kelembagaan dan potensi warga sekolah; 2) Mengintegrasikan pendidikan kebencanaan ke dalam kurikulum lembaga pendidikan umum; 3) Membangun kemitraan dan jejaring untuk mendukung pendidikan kebencanaan di sekolah.⁷ Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu berupaya untuk memasukkan wawasan mitigasi ke dalam kurikulum pendidikan.

Pada tahun 2005, Konferensi Mitigasi Bencana Dunia diadakan di Kobe, Jepang. Berdasarkan pertemuan lintas batas ini, kerangka kerja aksi bersama untuk mengurangi risiko bencana dikembangkan dan disepakati pada tahun 2015. Pernyataan misi untuk membangun ketahanan bencana nasional dan masyarakat, yang disebut Platform Pengurangan Risiko Bencana Global dan Kerangka Aksi Hyogo 2005-2015 (*Hyogo Framework for Action/HFA 2005-2015*).⁸

Kurikulum Indonesia tidak memiliki pengetahuan tentang manajemen risiko bencana. Situasi ini bertentangan dengan Kerangka Kerja Hyogo Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang mengutamakan pelatihan mitigasi risiko bencana, yakni "*for action 3: use knowledge, innovation and education to build a culture of safety and resilience at all levels*". Di 113 negara, termasuk Bangladesh, Iran, India, Mongolia, Filipina, Turki dan Tonga, kurikulum untuk pendidikan dasar dan menengah sudah mencakup pendidikan kesiapsiagaan bencana.⁹ Di Indonesia khususnya di daerah kabupaten Pandeglang Provinsi Banten yang merupakan termasuk

⁶ Undang-UndangRI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana*, ed. MPR (Jakarta: Pemerintah, 2007)..4.

⁷ Kemendiknas, *Surat Edaran (SE) No. 70a/SE/MPN-/2010 Tentang PRB* (Jakarta, 2010).

⁸ Al-Nashr, "Integrasi Pendidikan Siaga Bencana Dalam Kuriikulum Madrasah Ibtidaiyah.",85.

⁹ Fika Nur Indriasari, "Pengaruh Pemberian Metode Simulasi Slaga Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Anak Di Yogyakarta," *Keperawatan Soedirman* 11, no. 3 (2016): 1-7.,2.

daerah rawan bencana, pendidikan berwawasan mitigasi belum diterapkan ke dalam kurikulum pendidikan baik di jenjang sekolah dasar ataupun sekolah menengah.

Secara khusus, untuk mengurangi jumlah korban, dipandang perlu untuk mengembangkan pendidikan agama Islam dari perspektif pencegahan bencana. Hal ini dapat dilakukan dengan dua cara dalam hal penerapan pendidikan yang berwawasan mitigasi bencana di sekolah. 1) Penggunaan bahan tambahan untuk mengurangi dampak bencana pada mata pelajaran tertentu. Misalnya pada pembelajaran terkait mitigasi dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran PAI, dan 2) diimplementasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah, siswa juga dapat melanjutkan kegiatan belajar di luar kelas (ekstrakurikuler), tidak bersifat sementara namun berlangsung secara terus menerus dalam pembelajaran.

Masyarakat kabupaten Pandeglang provinsi Banten memerlukan pendidikan mitigasi bencana, karena selain wilayah daerahnya yang rawan bencana, masyarakatnya juga tidak banyak yang mengetahui dan tidak memahami terkait mitigasi bencana, baik orang dewasa maupun anak-anak usia sekolah menengah, harus melakukan apa ketika bencana datang mengancam jiwanya, bagaimana menghadapi fenomena alam sebelum dan sesudah terjadinya bencana.¹⁰ Maka dari itu, perlu ditanamkan upaya pengurangan risiko bencana agar siswa memiliki kesiapsiagaan dalam bertindak saat terjadi bencana, dengan harapan dapat meminimalisir korban akibat bencana.

Wawasan mitigasi bencana penting ditegaskan di daerah kabupaten Pandeglang provinsi Banten, agar sejak usia dini atau di usia sekolah dasar dan menengah, anak-anak dapat belajar tentang kesiapsiagaan bencana. Pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana efektif dilakukan di sekolah dasar dan menengah, bukan dalam acara seminar yang hanya bersifat sementara yang mudah dilupakan.

Siswa yang menjalani pembelajaran mitigasi bencana diharapkan dapat lebih mengerti tentang upaya mitigasi bencana dibandingkan peserta didik yang tidak mendapatkan pembelajaran mitigasi. Ini merupakan cara dalam memberi bekal kepada siswa, bagaimana cara untuk menghadapi kemungkinan bencana yang terjadi kapan saja di daerah tempat tinggalnya.

¹⁰ Ulmah Nurhayati and Muhajir, *Kontekstualisasi Pendidikan Kebencanaan Dalam Pendidikan Islam: Perspektif Al-Ghazali*, ICIGIs, 2019.,263.

Ketika diperkuat melalui keterlibatan pemerintah, peran pendidikan dalam penguatan kesiapan menjadi lebih tepat.

Masyarakat luas dan siswa membutuhkan peran pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar lebih siap menghadapi bencana. Namun di luar itu, masyarakat dan siswa harus memiliki aspirasi masing-masing untuk lebih memahami bagaimana menyikapi bencana dengan belajar mandiri tanpa bergantung pada pemerintah atau organisasi. Kolaborasi berkelanjutan antara pemerintah, siswa dan masyarakat diperlukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan.¹¹

Berdasarkan peran dan tujuan sistem pendidikan nasional, jelaslah bahwa Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK) dan semua jenjang pendidikan, perlu diselenggarakan secara sistematis untuk mencapai tujuan tersebut. Menemukan solusi saat terjadi bencana, tanggap, kreatif, tangguh, kuat, siap menghadapi bencana, berdaya saing, beretika, bermoral, santun, mengacu pada pembentukan karakter peserta didik agar dapat berinteraksi dengan masyarakat.

Materi dalam kurikulum merdeka sudah disediakan untuk siswa, guru diharapkan dapat membuat dan mengembangkannya, agar siswa tidak terpaku pada sumber belajar yang ada yang belum tentu sesuai dengan tujuan membentuk lulusan yang kreatif, kritis, dan multifaset.¹² Guru dapat mengembangkan bahan ajar PAI dengan mengintegrasikan wawasan mitigasi bencana ke dalam materi PAI, dengan tujuan memberikan pemahaman kepada siswa tentang mitigasi bencana sekaligus belajar tentang keimanan dan ketakwaan, sehingga terbentuk karakter siswa yang tangguh dan siap siaga dalam menghadapi bencana.

Modul ajar harus didesain sesuai aturan pembelajaran, yaitu ditulis sesuai materi pembelajaran, ditata sesuai yang dibutuhkan siswa, dengan materi penilaian dan materi pendidikan yang menyenangkan bagi siswa.¹³ Materi pembelajaran PAI dengan perspektif mitigasi bencana dirancang agar

¹¹ Nandi and S. G. Marlyono, "The Influence of Geography Lessons in Disaster Mitigation Education toward Preparedness of Senior High School Students in Face of the Disaster," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 286, no. 1 (2019): 1–5.,2.

¹² Yusuf Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013* (Bandung: Reflika Aditama, 2014),138.

¹³ Karliana Indrawari and Sayyid Habiburrahman, "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Menggunakan Metode Al-Qur'an Tematik," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2019): 17–35.,23.

konsisten dengan standar pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat tercapai sesuai harapan dan tujuan pembelajaran.

Bahan ajar merupakan bagian penting dari pembelajaran. Guru dapat belajar dari materi dan siswa dapat terbantu lebih memahami materi. Pengembangan modul ajar terdiri dari: 1) mempersiapkan bahan ajar yang memenuhi persyaratan pedoman pembelajaran, dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, sekolah dan masyarakat; 2) membantu siswa dalam memperoleh bahan ajar alternatif; dimaksudkan untuk membantu dalam menyelesaikan studi. Ketika merancang bahan ajar, ketiga tujuan di atas harus diperhitungkan untuk memastikan bahwa pembelajaran itu mudah bagi siswa dan guru. Maka dari itu pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat.

Talenta yang dibutuhkan untuk merancang karakter siap siaga dalam kuantitas dan kualitas yang memadai merupakan penunjang terpenting dalam pelaksanaannya. Pencapaian sumber daya manusia memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Hal ini sesuai dengan Pasal 3 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, dimana tujuan pendidikan nasional adalah keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, kesehatan, literasi gender, kemampuan, kreativitas dan kemandirian, demokratisasi dan bertanggung jawab. kewarganegaraan. Pemahaman yang mendalam tentang pencegahan bencana sangat penting dan diperlukan untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa, terutama yang tinggal di daerah rawan bencana. Mampu melakukan pemulihan bencana sebelum, selama dan setelah bencana.

Kepribadian dapat dibentuk melalui dua stereotip, yaitu; 1) Pola umum adalah perilaku baik setiap orang yang dapat memperindah benda, tidak terbatas pada benda tertentu. Pola umum meliputi tindakan syukur, kesabaran, kepercayaan, pengampunan, dan iffah. Contohnya dengan membaca Alhamdulillah dan bersyukur sebagaimana mestinya, ucapan terimakasih kepada orang lain dan menerima hadiah dengan senang hati; 2) pola khusus, yaitu perilaku baik setiap orang yang dapat memperindah objek untuk menunjuk pada tema tertentu, misalnya berperilaku baik seperti perilaku anak menghormati orang tua, perilaku siswa terhadap guru, perilaku hormat kepada orang yang lebih tua, perilaku mencintai orang tua, perilaku sopan terhadap yang muda, guru terhadap siswa, berbuat baik kepada orang

lain, agama, dan pada makhluk lainnya (flora dan hewan).¹⁴ Dua pola umum dan khusus dalam pembentukan kepribadian di sini menjadi sangat berguna dan fungsional dalam melengkapi wawasan mitigasi bencana pada siswa.

Pendidikan agama Islam berwawasan mitigasi bencana dianggap perlu dikembangkan terfokus dalam hal mengurangi jumlah korban bencana. Mengenai pelaksanaan pendidikan pengurangan risiko bencana, di sekolah dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: 1) dengan memasukkan materi pengurangan risiko bencana pada mata pelajaran tertentu, seperti pada materi pendidikan agama Islam, dan 2) melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar sekolah. Mitigasi bencana dapat dipelajari secara terpadu ke dalam mata pelajaran PAI, memungkinkan siswa untuk belajar secara terus menerus selama kegiatan mengajar di kelas, tidak hanya sementara atau pada acara tertentu saja.

Kebijakan pengintegrasian pendidikan berwawasan mitigasi melalui bahan ajar pendidikan agama Islam merupakan bentuk pengamalan atas Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 38 ayat 2, “menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok atau satuan pendidikan, dan sekolah/komite pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota untuk pendidikan dasar, dan provinsi untuk pendidikan menengah”.¹⁵ Dari kebijakan disini menunjukkan bahwa bahan ajar pendidikan sekolah menengah dapat dikembangkan sesuai relevansinya, dengan begitu pendidikan mitigasi dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan agama Islam.

Disrupsi mata pencaharian, peningkatan tekanan pada sumber daya alam, dan efek pada produktivitas pertanian, serta kerawanan pangan, penguasaan lahan, meningkatnya kemiskinan, dan migrasi, adalah salah satu bidang utama yang menjadi perhatian dalam penanganan risiko bencana.¹⁶

Dalam menghadapi bencana, sebenarnya diperlukan berbagai pendekatan, tidak hanya ekonomi, politik, dan teologis, tetapi juga psikologis. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari perkembangan

¹⁴ Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, pertama. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 286.

¹⁵ Rubaidi, “Pengaruhutamaan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Berbasis Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *AL-Izzah* 13, no. 2 (2018): 226–231., 227.

¹⁶ Joerg Szarzynski et al., “Focus Issue : Addressing Challenges of Hazards , Risks , and Disaster Management in Mountain Regions,” *Mountain Research and Development* 2, no. 02 May (2022): 1–3., 1.

perilaku manusia dan dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk mencari solusi atas berbagai permasalahan kehidupan, termasuk bencana.¹⁷ Dengan pendekatan psikologi perkembangan perilaku dan pembentukan karakter siswa dapat di temukan solusinya.

Pendidikan agama Islam dari sudut pandang mitigasi bencana adalah Ilmu yang mengajarkan kreatifitas, keimanan dan ketakwaan, serta sikap yang kuat dalam menghadapi bencana baik sebelum, saat terjadi bencana, maupun setelah bencana. Kesiapsiagaan bencana, atau Pendidikan mitigasi bencana, memberikan sekelompok pengetahuan, kreatifitas, dan perilaku masyarakat tentang bencana yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui pendidikan, pelatihan, atau penelitian.¹⁸ Semua itu dapat dilakukan di sekolah, misalnya dengan mempelajari mata pelajaran PAI berbasis mitigasi bencana dalam pembelajaran di kelas atau melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Wawasan mitigasi bencana penting di negara rawan bencana termasuk Indonesia khususnya di daerah provinsi Banten kabupaten Pandeglang, anak usia sekolah dasar dan menengah perlu diajari tentang wawasan mitigasi bencana. Wawasan pengurangan risiko bencana lebih diingat dalam pembelajaran sekolah dasar dan menengah daripada praktik sesaat pascabencana yang mudah dilupakan. Apalagi di daerah rawan bencana seperti Kabupaten Pandeglang, jelas dibutuhkan masyarakat. Indonesia merupakan negara yang rawan gempa, tsunami, dan letusan gunung berapi. Pemerintah telah mengeluarkan peta bahaya tsunami dan gunung berapi, sehingga perlu dilakukan penelitian. Oleh karena itu, seluruh masyarakat Indonesia, khususnya anak-anak sekolah menengah, harus menyadari dan mewaspadaai kemungkinan bencana yang terjadi di wilayah tempat tinggalnya serta mampu mengambil tindakan yang tepat dan menghindarinya ketika terjadi bencana.¹⁹ Jika pengetahuan mitigasi sudah mendarah daging pada masyarakat terkhusus siswa, harapannya akibat bencana dapat di minimalisir.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka sangat penting untuk menggunakan konsep pembelajaran yang memadukan pencegahan bencana dan PAI dalam pembelajaran untuk membentuk kepribadian peserta didik

¹⁷ Mustakim, "Teologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an.",92.

¹⁸ BNPB, Kemendikbud, and SPAB, *Disaster Resilient Education "Establishing All Education Units to Be Safe from Disasters in Indonesia"*, ed. Avianto Amri, *BNPB e Book*, 1st ed., vol. (Jakarta, 2017),25.

¹⁹ Mirza Desfandi, "Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia," *Sosio Didaktika* 1, no. 2 (2014): 191–198.,196.

yang berwawasan mitigasi. Hal ini akan melahirkan generasi muda yang mampu menghadapi bencana. Minimal, desainnya mencakup perangkat pembelajaran komprehensif yang dapat membantu pencapaian pendidikan Islam yang berfokus pada bencana, termasuk proses kesadaran bencana, kesiapsiagaan bencana, dan akhirnya tanggap bencana.

Kajian ini mengeksplorasi berbagai aspek pendidikan agama Islam yang relevan dengan pengurangan risiko bencana. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis percaya bahwa penting untuk memahami, menganalisis dan melakukan penelitian ini yaitu: **“Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Mitigasi Bencana Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siap Siaga Siswa: Studi Pada SMKN 3 dan SMAN 9 Kabupaten Pandeglang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang ditemukan, yaitu:

1. Daerah kabupaten Pandeglang provinsi Banten merupakan daerah rawan bencana.
2. Banyak masyarakat kabupaten Pandeglang yang belum mengetahui dan belum memahami wawasan mitigasi bencana.
3. Munculnya keresahan masyarakat akibat terjadinya bencana alam.
4. Pembelajaran di SMKN 3 dan SMAN 9 belum mengintegrasikan wawasan mitigasi khususnya pada mata pelajaran PAI.
5. SMKN 3 dan SMAN 9 kabupaten Pandeglang belum menggunakan pendidikan mitigasi bencana ke dalam pembelajaran.
6. Kurangnya kesiapsiagaan masyarakat khususnya peserta didik dalam menghadapi bencana alam.
7. Kurangnya upaya pemerintah dalam memberikan pemahaman mitigasi kepada masyarakat.

C. Batasan Masalah/Fokus Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas, penulis memberikan batasan pertanyaan penelitian, meliputi empat kata kunci yaitu bahan ajar, Pendidikan Agama Islam (PAI), mitigasi bencana, dan karakter siap siaga siswa. Bahan ajar PAI berbasis mitigasi yang dimaksud disini adalah pembelajaran PAI yang didalamnya terkandung wawasan mitigasi bencana atau pendidikan mitigasi yang terintegrasi ke dalam bahan ajar PAI dan berupaya untuk membentuk karakter siap siaga siswa dalam mengurangi risiko bencana.

Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis mitigasi bencana yang dibahas dalam penelitian di SMKN 3 dan SMAN 9 kabupaten Pandeglang ini tidak termasuk bencana sosial seperti konflik antar warga dan tawuran antar pelajar, hanya bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, banjir, dan tanah longsor yang datang dari Tuhan. Wawasan mitigasi bencana di sini terintegrasi dengan pembelajaran PAI, yang meliputi empat bidang, yaitu: Al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqh dan Tarekh sesuai dengan kurikulum yang digunakan saat ini yaitu kurikulum merdeka. Adapun alasan peneliti memilih lokasi di SMKN 3 dan SMAN 9 kabupaten Pandeglang karena peserta didik di SMKN 3 dan SMAN 9 sebagian besar bertempat tinggal di daerah rawan bencana.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka peneliti akan menyajikan permasalahan yang terkait dengan pembahasan mengenai “Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Mitigasi Bencana Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siap Siaga Siswa: Studi Pada SMKN 3 dan SMAN 9 Kabupaten Pandeglang” yang akan menjadi titik tolak dalam disertasi ini, adapun rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana Proses Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Mitigasi Bencana?
2. Apa yang dilakukan dalam Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Mitigasi Bencana di SMKN 3 dan SMAN 9 Kabupaten Pandeglang?
3. Mengapa Upaya Pembentukan Karakter Siap Siaga Siswa dilakukan melalui Pembelajaran PAI Berbasis Mitigasi Bencana di SMKN 3 dan SMAN 9 kabupaten Pandeglang?
4. Bagaimana Mengimplementasikan Bahan Ajar PAI Berbasis Mitigasi Bencana pada Siswa SMKN 3 dan SMAN 9 Kabupaten Pandeglang?

E. Tujuan Penelitian

Selain menjawab rumusan pertanyaan, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sumbangsih yang tidak hanya ilmiah, tetapi memiliki implikasi luas yang dapat digunakan sebagai referensi bagi semua akademisi dan masyarakat. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

Secara akademis berdasarkan beberapa poin perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui, dan Menganalisis Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Mitigasi Bencana.
2. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Mitigasi Bencana di SMKN 3 dan SMAN 9 Kabupaten Pandeglang.
3. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Upaya Pembentukan Karakter Siap Siaga Siswa melalui Pembelajaran PAI Berbasis Mitigasi Bencana di SMKN 3 dan SMAN 9 Kabupaten Pandeglang.
4. Untuk mengetahui, menganalisis dan mengimplementasikan Bahan Ajar PAI Berbasis Mitigasi Bencana pada Siswa SMKN 3 dan SMAN 9 Kabupaten Pandeglang.

F. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian, tentu saja bercita-cita agar dapat bermanfaat. Temuan penyelidikan ini harus memiliki implikasi teoretis dan praktis. Kedua aplikasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Dikembangkan menjadi artikel ilmiah yang dapat melengkapi atau memperluas khazanah topik Pendidikan Agama Islam (PAI) yang relevan dengan wawasan mitigasi.
 - b. Sebagai sarana untuk membangun pengetahuan bagi siswa SMKN 3 dan SMAN 9 Kabupaten Pandeglang khususnya terkait bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dan karakter siap siaga siswa dari perspektif manajemen risiko bencana.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Dapat berkontribusi pada pendekatan pembelajaran pengurangan risiko bencana melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa SMKN 3 dan SMAN 9 Kabupaten Pandeglang.
 - b. Memperbaiki paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah untuk mengurangi risiko bencana.
 - c. Mengenali pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya mengurangi risiko bencana dalam kehidupan sosial anak di sekolah.

G. Kajian Pustaka/Previews Research

Sampai saat ini belum ada pembahasan tentang "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Mitigasi Bencana Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siap Siaga Siswa di SMKN 3 dan SMAN 9 Kabupaten Pandeglang" sebagai buku, makalah, jurnal, atau karya ilmiah

lainnya yang berbasis ilmu pengetahuan dan pembelajaran. Penulis mencoba untuk menyelidiki berbagai dokumen yang terkait dengan item yang ditampilkan dalam penelitian ini untuk mendukung penyelidikan yang lebih dalam daripada yang di atas.

Dalam bukunya *“Disaster Preparedness Education (Establishing all Education Units to be Safe from Disasters in Indonesia)”* Avianto Amri dalam tim BNPB, Kemendikbud, dan SPAB membahas tentang pentingnya pendidikan kebencanaan. Ini melibatkan upaya keras yang berpusat pada anak, karena anak memiliki kebutuhan khusus dan lebih rentan terhadap bencana. Semua kegiatan tersebut dilakukan dengan mendorong anak untuk terlibat secara aktif sesuai dengan keterampilan dan minatnya.²⁰

Menurut Avianto Amri, pelaksanaan pendidikan pengurangan risiko bencana memerlukan strategi holistik yang berpusat pada anak, karena anak sebagai aset nasional memiliki kebutuhan yang berbeda dengan orang dewasa dalam merespon bencana. Misalnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas atau kegiatan ekstrakurikuler.

Bencana alam sulit dihindari dan dihentikan, menurut disertasi Idaman, "Sikap Manusia Terhadap Bencana Alam dalam Perspektif Hermeneutika Martin Heidegger dan Relevansinya dalam Penanggulangan Bencana Alam di Indonesia." Tugas umat manusia yang paling penting adalah mengurangi dampak bencana alam melalui berbagai inisiatif. Masyarakat Indonesia memerlukan pengetahuan mitigasi dan perangkat yang tepat untuk mengurangi dampak bencana alam. Hal ini didasarkan pada keahlian dan pengalaman mereka yang pernah menangani bencana alam di masa lalu.²¹ Studi ini menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan perangkat yang cukup mampu untuk merespons bencana.

Pendidikan bencana alam dapat dimasukkan ke dalam materi pembelajaran PAI. Misalnya pada mata pelajaran Al Quran Hadits, Aqidah Akhlak, Fikih, dan sejarah budaya Islam, menurut penelitian tesis Ulmah Nurhayati "Kontekstualisasi Pendidikan kebencanaan dalam Pendidikan Islam: Perspektif Al-Ghazali" Pendidikan Bencana dapat diajarkan di

²⁰ BNPB, Kemendikbud, and SPAB, *Disaster Resilient Education “Establishing All Education Units to Be Safe from Disasters in Indonesia ,”* vol. , p. .,24.

²¹ Idaman, “Sikap Manusia Atas Bencana Alam Dalam Perspektif Hermeneutika Martin Heidegger Dan Relevansinya Dalam Penanganan Bencana Alam Di Indonesia.”,293.

sekolah dasar dan menengah melalui strategi pengurangan bencana.²² Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kebencanaan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI dan dilaksanakan di jenjang SD, SMP dan SMA/SMK, namun belum pada tingkat pendidikan karakter untuk anak, dan desain model pembelajaran yang difokuskan pada mitigasi belum dikembangkan dalam aktivitas pembelajaran.

“Pengaruh Edukasi Kebencanaan Terhadap Kesiapsiagaan Mahasiswa Keperawatan Dalam Tanggap Darurat Medis (Kasus Di Provinsi Sulawesi Tengah)” adalah judul penelitian tesis Ismawati. Siswa yang menerima intervensi pendidikan bencana memiliki tingkat persiapan yang tinggi dalam menghadapi tanggap darurat bencana, menurut temuan tersebut. Mereka memiliki tingkat persiapan yang memadai dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menerima intervensi pendidikan bencana. Pengenalan pendidikan bencana, yang diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan di sekolah, membantu siswa untuk lebih siap.²³ Meskipun penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pengembangan karakter kesiapsiagaan bencana anak dapat diterapkan melalui pengembangan bahan ajar di tingkat SD, SMP dan SMA/SMK, namun secara inheren masih bersifat umum dan belum menggunakan pembelajaran berwawasan mitigasi dalam Pendidikan Agama Islam.

Dalam tesisnya “Studi Banding Kesiapsiagaan Antar Sekolah (SD-SMP-SMA) pada Sekolah Siaga Bencana Dalam Upaya Mengurangi Risiko Bencana Longsor di Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta”, Erwan Setyawan menyimpulkan bahwa SDN Buyutan Gedangsari terletak di kawasan daerah rawan erosi, dan melakukan kegiatan simulasi setiap minggu, *contingency plan* yang sama dilakukan menggunakan pendekatan pengajaran yang kreatif, seperti mengintegrasikan materi kebencanaan ke dalam konten tema khusus mata pelajaran.²⁴ Kajian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan materi kebencanaan pada setiap topik di sekolah dan

²² Nurhayati and Muhajir, *Kontekstualisasi Pendidikan Kebencanaan Dalam Pendidikan Islam: Perspektif Al-Ghazali*.,204.

²³ Ismawati, “Pengaruh Pendidikan Kebencanaan Terhadap Kesiapsiagaan Peserta Didik Keperawatan Dalam Tanggap Darurat Medis (Kasus Di Provinsi Sulawesi Tengah),” 2019.,265.

²⁴ Erwan Setyawan, “Studi Komparasi Kesiapsiagaan Antar Jenjang Sekolah (SD-SMP-SMA) Pada Sekolah Siaga Bencana Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor Di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta” (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2017).,150.

melakukan studi banding di tingkat SD, SMP, dan SMA, materi kebencanaan dapat menjadi lebih bermanfaat, dan memastikan persiapan siswa sudah lebih mapan.

“Disaster Mitigation in Early Childhood Education” Ina Winangsih dan Euis Kurniati menyimpulkan, *Early childhood is one of the vulnerable populations in disasters. However, in the perspective of postdevelopmentalism, early childhoods have the potential to participate and understand crucial issues happened in their own environment. Thus, early childhood education institutions, teachers, and parents should invite and involve children in disaster mitigation programs as early as possible*”.²⁵

Ina Winangsih dan Euis Kurniati menyimpulkan bahwa anak usia dini merupakan salah satu populasi yang rentan terhadap bencana. Namun, dari perspektif pasca-perkembangan, anak usia dini dapat mengatasi dan memahami isu-isu penting yang muncul di lingkungan mereka. Oleh karena itu, lembaga PAUD, guru dan orang tua hendaknya segera mengajak dan berpartisipasi dalam program mitigasi risiko bencana.

Anak-anak perlu memahami detail lingkungan mereka dan apa yang harus dilakukan jika terjadi bencana, karena bencana dapat terjadi kapan saja, baik di sekolah maupun di rumah. Upaya ini dilakukan untuk mengurangi risiko bencana bagi anak-anak. Selain perlu adanya pedoman dan peraturan yang dapat membantu orang tua dan guru dalam melaksanakan mitigasi risiko bencana bagi anaknya, inisiatif untuk menjangkau dan mensosialisasikan lebih banyak lagi sumber-sumber mitigasi risiko bencana kepada anak-anaknya.²⁶

Fahrizal et al. menemukan dalam artikelnya “Pengaruh Pelatihan Disaster Risk Reduction Program Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa SDN 3 Tangse Dalam Menghadapi Gempa” bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan siswa SDN 3, termasuk program pelatihan PRB. Setelah gempa bumi, Tangse. Uji-t juga menunjukkan dampak program pelatihan PRB pada siswa persiapan gempa SDN 3 Tangse.²⁷ Penelitian ini menunjukkan bahwa program Risiko Bencana (PRB)

²⁵ Ina Winangsih and Euis Kurniati, “Disaster Mitigation in Early Childhood Education,” *Atlantis Press* 454, no. Ecep 2019 (2020): 296–301., 299.

²⁶ Winangsih and Kurniati, “Disaster Mitigation in Early Childhood Education.”,299.

²⁷ Fahrizal, Khairuddin, and Nizam Ismail, “Pengaruh Pelatihan Program Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa SD Negeri 3 Tangse Dalam Menghadapi Gempa Bumi,” *Kedokteran Syiah Kuala* 16, no. 2 (2016): 74–79.,78.

berdampak positif terhadap pemahaman gempa pada siswa SDN 3 Tangse, namun akan jauh lebih efektif jika diintegrasikan ke dalam materi ajar.

“Pengarutamaan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Berbasis Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” tulis Rubaidi dalam jurnalnya. Kesimpulannya adalah pengurangan risiko bencana berbasis kurikulum telah terbukti sangat bermanfaat untuk distribusi dan pelatihan, serta operasi manajemen bencana yang nyata. Pentingnya institusi pendidikan dalam melibatkan siswa dalam pengurangan bencana dibahas oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) MIN Jejeran Pleret Bantul Yogyakarta dalam konteks kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Upaya MIN Jejeran Pleret Bantul telah melalui proses yang lama, diawali dengan peningkatan kesadaran internal dan kehadiran pihak ketiga untuk mengembangkan bahan ajar.²⁸ Program Pengurangan Risiko Bencana (PRB) yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran PAI terbukti sangat bermanfaat dalam menangani bencana di sekolah dasar, dan bahkan lebih bermanfaat jika diperluas ke sekolah menengah seperti SMP dan SMA/SMK dan perguruan tinggi.

M. Sofyan al-Nasr menyimpulkan dalam artikelnya “Integrasi Pendidikan Kesiapsiagaan Bencana dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah” bahwa manusia yang berperan penting dalam kejadian bencana dapat menjadi faktor utama dalam pencegahan bencana dan elemen yang paling bertanggung jawab dalam kasus bencana. Menumbuhkan kesadaran, kesiapan, dan keterampilan tanggap bencana, memastikan bahwa masyarakat Indonesia adalah faktor utama dalam pencegahan bencana, dan memberikan pendidikan pencegahan bencana sejak di sekolah dasar. Mengingat tingginya frekuensi bencana alam di Indonesia. Salah satunya, Madrasah Ibtidaiyah (MI), diharapkan memasukkan pembelajaran kesiapsiagaan bencana alam dalam kurikulumnya. Masyarakat harus dididik dan dibina kesadaran, kesiapsiagaan, dan sikap terhadap bencana.

Pendidikan kesiapsiagaan bencana merupakan campuran dari mata pelajaran pendidikan saat ini, khususnya setiap item yang terkait dengan kesiapsiagaan bencana, yang akan mendorong siswa untuk mengadopsi sikap dan perilaku kesiapsiagaan bencana. Informasi yang diberikan harus lugas, tepat, dan relevan dengan lingkungan anak. Dengan memasukkan pendidikan

²⁸ Rubaidi, “Pengarutamaan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Berbasis Kurikulum Pendidikan Agama Islam.”(2018),283.

kesiapsiagaan bencana dalam pembelajaran MI, kesiapsiagaan bencana akan ditanamkan dan perilaku tanggap bencana akan dihasilkan.²⁹ Penelitian ini mengungkapkan perlunya mengintegrasikan pendidikan siaga bencana ke dalam kurikulum sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah untuk meningkatkan kesadaran bencana, kesiapsiagaan dan ketahanan di kalangan siswa. Namun dalam penelitian ini tidak menjelaskan secara spesifik pengintegrasian pendidikan kesiapan bencana ke dalam salah satu mata pelajaran yang ada, hanya bersifat umum saja terkait pengintegrasian pendidikan kesiapan bencana ke dalam kurikulum pembelajaran di madrasah ibtidaiyah.

BU Isna et al, menyimpulkan hasil yang tidak konsisten dapat disimpulkan berdasarkan data hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan. Dari hasil kuisioner diketahui bahwa siswa SMP Negeri 1 Donomryo memiliki kepribadian mitigasi bencana tsunami yang baik. Namun, hasil interview dengan dua guru IPA dan angket respon siswa terhadap tsunami dan gempa bumi menunjukkan bahwa ruang kelas, pengalaman tanggap bencana, dan pembelajaran dari bencana alam masih kurang. Maka dari itu, perlu dilakukan pengujian ulang terhadap aplikasi tersebut untuk melihat apakah peran tersebut benar-benar ada dalam benak siswa.³⁰ Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara hasil kuesioner dan wawancara dari dua orang guru sains di sekolah tersebut, secara teori siswa mungkin sudah memahami namun secara praktek dalam pembelajaran di kelas masih kekurangan fasilitas. Dari itu agar siswa mendapatkan pembelajaran yang baik, harus adanya dukungan dari semua pihak, sehingga antara pemahaman siswa dan aplikasinya sesuai harapan yaitu mencapai tujuan pembelajaran.

Zuhud Rozaki et al, dalam artikelnya yang berjudul "*Farmers' Disaster Mitigation Strategies in Indonesia*" menyimpulkan dalam artikelnya "untuk mengurangi dampak bencana, diperlukan strategi mitigasi. Strategi pengurangan bencana dibagi menjadi tiga tahap: pra-bencana, saat bencana dan setelah bencana. Setiap tahap memiliki strategi khusus, tetapi beberapa strategi umum dapat melampaui tahap. Kearifan lokal strategi mitigasi juga

²⁹ Al-Nashr, "Integrasi Pendidikan Siaga Bencana Dalam Kuriikulum Madrasah Ibtidaiyah.", 98.

³⁰ B. U. Isna et al., "Development of OrSAEv Model Learning Materials to Strengthen the Characters of Tsunami Disaster Mitigation for Middle School Students (Preliminary Study)," *Journal of Physics: Conference Series* 1417, no. 1 (2019): 1–9.,7.

ditemukan, yang merupakan titik awal yang berharga untuk mitigasi. Modal sosial penting untuk mendukung mitigasi di setiap tahapan. Crowdfunding (penggalangan dana) digunakan oleh banyak pihak untuk mendukung dan membantu dalam mitigasi. Upaya petani untuk mengurangi dampak bencana tidak akan berarti tanpa keterlibatan pihak lain, sehingga diperlukan koordinasi antar pemangku kepentingan untuk menciptakan upaya pengurangan bencana yang berhasil”.³¹

Dalam publikasinya “Analisis Kesiapsiagaan Siswa Menghadapi Bencana Kekeringan Melalui Media Booklet”, Fajar Wulandari berpendapat bahwa media pembelajaran booklet dapat diterima untuk digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Di Kota Kawan Baru, fakta menunjukkan bahwa media pembelajaran booklet dapat meningkatkan kesiapan siswa menghadapi bencana alam. Temuan menunjukkan bahwa menggunakan media buklet untuk belajar adalah "siap". Akibatnya, data ini diyakini bermanfaat dalam pembelajaran bencana. Media yang inovatif, khususnya dalam mata pelajaran geografi (bencana), dapat dimanfaatkan untuk membantu pemahaman siswa.³² Penelitian ini menunjukkan bahwa media pembelajaran kebencanaan sangat baik jika diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah dan akan lebih efektif jika diterapkan dalam kurikulum pendidikan formal, membentuk komunitas sadar bencana dengan masyarakat khususnya siswa, karena lembaga pendidikan dianggap sebagai tempat terbaik dan efektif dalam membentuk karakter seseorang.

Dalam artikelnya “Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia”, Mirza Desfandi menyatakan bahwa siswa harus dididik tentang kurikulum pendidikan kebencanaan agar memiliki sikap dan keterampilan untuk segera dimasukkan ke dalam penanggulangan bencana. Upaya ini harus dimulai sejak usia dini, dengan pendidikan formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dengan pengembangan kurikulum berdasarkan desain dan implementasi kurikulum, dan pengembangan kurikulum berdasarkan struktur dan konten program. Kurikulum kajian kebencanaan harus disesuaikan dengan kearifan lokal.³³

³¹ Zuhud Rozaki et al., “Farmers’ Disaster Mitigation Strategies in Indonesia,” *Reviews in Agricultural Science* 9, no. 1 (2021): 178–194.,189.

³² Fajar Wulandari, “Analisis Kesiapsiagaan Siswa Dalam Menghadapi Bencana Kekeringan Melalui Media Booklet,” *Tarbawi* 15, no. 01 (2019): 65–74.,72.

³³ Desfandi, “Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia.”,198.

Studi ini menunjukkan bahwa pendidikan kebencanaan berbasis kearifan lokal dapat membantu siswa belajar tentang penanggulangan bencana, dan yang terbaik adalah jika dimulai di sekolah dasar dan berlanjut hingga perguruan tinggi.

"Pendidikan Kebencanaan dengan Visi Sains, Lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat (SETS)," Andari Puji Astuti dan Eko Yuliyanto membahas "Pendidikan Kebencanaan dengan Visi Sains, Lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat (SETS)." Akhirnya, pendekatan SETS dalam pendidikan kebencanaan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Dalam pendidikan kebencanaan, keterampilan berpikir kritis adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kemungkinan bencana di Indonesia, serta masyarakat yang peka dan tanggap terhadap bencana alam. Karakteristik geografis di Indonesia membuatnya rentan terhadap bencana. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya tambahan untuk meningkatkan pengetahuan dan sosialisasi kebencanaan di kalangan masyarakat Indonesia, terutama di tempat-tempat yang berisiko tinggi terhadap bencana alam.³⁴ Visi SETS untuk pendidikan kebencanaan (sains, lingkungan, teknologi, masyarakat) memiliki tujuan yang sama di sini. Yakni, mempersiapkan kesadaran masyarakat dan kemauan menghadapi bencana, khususnya di kalangan pelajar. Jika ini dilakukan di sekolah dan diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan, akan lebih relevan dan efektif.

David Rizaldi dalam artikelnya yang berjudul "Implementasi Pendidikan Bencana di Sekolah-Sekolah di Indonesia sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Siap Siaga" menyimpulkan siswa dapat dididik tentang pengurangan risiko bencana melalui kegiatan akademik dan ekstra kurikuler. Dalam kegiatan pembelajaran, mitigasi bencana dimasukkan ke dalam beberapa mata pelajaran lain seperti geografi, sosiologi, sejarah, bahasa Indonesia dan muatan lokal lainnya. Pendidikan kebencanaan juga dapat dipadukan ke dalam kegiatan di luar sekolah, selain kegiatan simulasi kebencanaan, kegiatan pelatihan SAR, penyuluhan kebencanaan dan kegiatan lainnya juga tersedia. Melalui kegiatan tersebut akan efektif untuk mengembangkan karakter siswa yang siap menghadapi bencana. Jadi saya berharap siswa dapat

³⁴ A Rusilowati, S Supriyadi, and ..., "Pembelajaran Kebencanaan Alam Berbasis SETS Terintegrasi Dalam Mata Pelajaran Fisika Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Pendidikan Fisika ...* (2015), <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPMFI/article/view/4002>.

menerapkan pendidikan pengurangan bencana dan mengurangi jumlah kematian.³⁵ Studi ini menunjukkan bahwa pengurangan bencana dapat dipadukan ke dalam beberapa mata pelajaran sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan melakukan kegiatan simulasi bencana, siswa dapat secara efektif menumbuhkan karakter kesiapsiagaan. Namun peneliti kurang sepakat jika mitigasi bencana diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran yang disebutkan di atas, mengingat kurikulum di sekolah menengah yang begitu padat dan keterbatasan waktu dalam KBM sehingga pembelajaran pada materi tertentu kurang maksimal dan dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa. Menurut peneliti cukup diintegrasikan ke dalam salah satu mata pelajaran saja.

Persamaan dan perbedaan dari beberapa uraian penelitian terdahulu di atas dan yang satu ini adalah sama-sama berusaha menerapkan pendidikan pengurangan bencana dalam dunia pendidikan, namun ada juga yang masih bersifat generik dan belum dipahami dengan baik, secara khusus dimasukkan ke dalam tema apapun. di sekolah juga terdapat mata pelajaran yang sudah terintegrasi pada beberapa mata pelajaran tetapi tidak pada mata pelajaran PAI seperti pada penelitian ini.

H. Kebaruan Penelitian (Novelty)

Selama ini pembelajaran PAI hanya bermuatan pada dalil (ayat Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad ulama), sedangkan dalam penelitian ini berfokus untuk menyajikan pembelajaran PAI yang menghubungkan dengan sains dan iptek (wawasan mitigasi bencana) sehingga dengan adanya pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam berbasis mitigasi bencana dapat menumbuhkan kesadaran siswa terhadap potensi bencana dan membentuk karakter siap siaga siswa dengan penjiwaan agama.

³⁵ David Rizaldy, "Implementasi Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah-Sekolah Di Indonesia Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Siap Siaga," *Riset Kebencanaan IABI Universitas Andalas* (Semarang, 2018), 486.